

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat menengah memiliki berbagai macam model untuk mendukung tersampainya materi ajar kepada siswa. Model pembelajaran saat ini sangat dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung jalannya proses pembelajaran dengan baik. Model merupakan istilah yang berhubungan, rancangan, atau pola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model merupakan suatu pola (acuan, ragam) dari sesuatu hal yang ingin dibuat atau dihasilkan. Model dalam lingkup pembelajaran dapat diartikan sebuah pola, yang dapat memberikan suasana pembelajaran yang berlangsung secara optimal.

Menurut Bruce Joyce & Weil (1980) bahwa model pembelajaran yaitu suatu pola atau rencana yang bisa digunakan untuk membentuk suatu rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan ajar, dan membimbing pembelajaran. Model-model pembelajaran ini biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip pendidikan, teori psikologis, sosiologis, psikiatri atau analisis sistem.

Model Pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dalam pengaplikasiannya langkah-langkah model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran (Isrok'atun & Rosmala, 2019).

Menurut Istirokah (2013), model pembelajaran merupakan suatu pola rancangan atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dan pemberi arah untuk merencanakan aktivitas belajar mengajar agar proses pembelajaran menjadi lebih sistematis serta dapat mencapai tujuan yang

perlu dicapai. Model pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Alimah & Marianti (2016), model pembelajaran adalah cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintaks tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain model pembelajaran, terdapat juga metode pembelajaran. Berikut perbedaan model dan metode pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola rancangan yang menggambarkan proses interaksi siswa dan guru, yang mengacu pada sintak pembelajaran dengan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir secara lebih konkret untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Selain itu terdapat juga metode pembelajaran, menurut Malika, *et.al.* (2023) metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan tenaga pendidik (dosen, guru, dan lainnya) dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tau capaian pembelajaran. Beberapa contoh metode pembelajaran yang umum digunakan seperti metode ceramah, metode diskusi, demonstrasi, dan metode ceramah bervariasi (gabungan drngan metode lain). Masing-masing istilah seperti model atau metode pembelajaran memiliki perbedaan yang nyata, baik dari aspek pengertian, pemaknaan kata, atau bahkan pada tahap implementasinya. Jika melihat dari perbedaan makna yang penulis jabarkan maka akan terlihat bahwa model pembelajaran menjadi pola dasar paling umum yang dapat menaungi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Beberapa model pembelajaran yang paling banyak diterapkan dan dirasa sesuai dengan konsep kurikulum merdeka adalah sebagai berikut (Arsyad & Fahira, 2023).

a. Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses memahami secara aktif dan mandiri suatu konsep materi untuk menarik kesimpulan. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana guru berperan sebagai supervisor. Menurut Kelana dan Wardani (2021), discovery learning berarti suatu proses pembelajaran dimana siswa berusaha menemukan masalah dengan modal pengetahuannya kemudian menghasilkan informasi baru yang benar-benar relevan melalui beberapa proses penulisan ilmiah. Yerizon et.al., (2018) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam *discovery learning* yaitu *Stimulation, Problem Statement, Data Collection, Data Processing, Verification*, dan terakhir *Geralization*.

b. Model pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa secara mandiri mengajukan pertanyaan, melakukan penulisan atau penelusuran, mengikuti tes, atau penulisan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dalam model ini, siswa dibimbing untuk menemukan materi yang disajikan dalam pelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan dan introspeksi diri. Menurut A. Nurdyansyah (2016), inkuiri adalah pembelajaran dimana siswa mencari informasi atau pemahaman untuk diselidiki, dimulai dengan melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penulisan, mengumpulkan data atau informasi dan penulisan, menganalisis data, merancang kesimpulan dan mengkomunikasikan informasi hasil penulisan. Riset Pembelajaran inkuiri memposisikan siswa sebagai subjek. Siswa memiliki peran dalam menemukan inti dari mata pelajaran.

c. Model pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pengelompokan siswa sesuai tingkat

kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok kecil. Dalam hal ini, artinya bukan berarti guru membedakan siswa tetapi membantu mereka memahami materi sesuai kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memang lebih mengarah kepada pemahaman pentingnya kerjasama dalam kelompok. Namun, pelaksanaannya harus tetap memperhatikan usaha individual. Jangan sampai karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok, ada siswa yang berleha-leha dan bergantung pada teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas.

d. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menanamkan pengetahuan baru kepada siswa dengan menghadirkan masalah di awal untuk dipecahkan oleh siswa. Namun, guru tetap harus meminta siswa untuk mengemukakan masalah yang nyata dan relevan. Ejin (2016) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran menghadapkan peserta didik pada masalah di kehidupan nyata yang mereka alami serta masalah yang disajikan bersumber dari kehidupan sehari-hari yang relevan.

e. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memulai atau berangkat dari sebuah proyek untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kegiatan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan dalam masalah kompleks yang perlu diselidiki dan dipahami siswa. Selanjutnya Pemilihan model pembelajaran ini diserahkan kepada guru dengan menyesuaikan karakteristik materi, sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menghasilkan output yang handal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berikut beberapa contoh inovasi model pembelajaran (Istirokah, 2013).

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata/kehidupan sehari-hari siswa dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran SETS (*Sains, Environment, Technology and Society*).

Pembelajaran SETS atau dikenal “Salingtemas” (Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat) adalah suatu konsep model belajar yang memusatkan hubungan sains dengan unsur lain yaitu teknologi, lingkungan, maupun masyarakat. Siswa mengangkat topik yang akan dibahas kemudian menghubungkannya pengetahuan (*sains*) yang dipelajarinya dengan implikasinya terhadap lingkungan, teknologi dan masyarakat.

c. Pembelajaran portofolio.

Model pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran yang didesain agar siswa dapat memahami teori secara meluas melalui pengalaman belajar praktik empirik dengan menghubungkan konsep materi yang dipelajari. Dengan kata lain, model ini dilakukan oleh siswa agar siswa mempunyai keterlibatan dalam proses belajar dengan melakukan praktik secara langsung untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman siswa yang didapat.

d. *Cooperative Learning*.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok dengan anggota lebih dari dua orang setiap kelompok di mana setiap anggota saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

3. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut (Darmawan & Wahyudin, 2018).

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Seperti model penulisan kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Seperti model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model, yaitu urutan langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis jika guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat diterapkannya model pembelajaran. Dampak ini meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Ciri-ciri model pembelajaran mempunyai empat ciri, yaitu sebagai berikut (Purnomo, et.al, 2022).

- a. Model pembelajaran memiliki keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- b. Adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif.
- c. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

Menurut Rofa'ah (2016) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para ahli dan pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat berhasil dilaksanakan.
- d. Diperlukan lingkungan belajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya untuk mempermudah guru, melainkan juga berdampak positif terhadap siswa maupun untuk proses belajar mengajar. Memilih dan menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), sifat materi ajar, dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru.

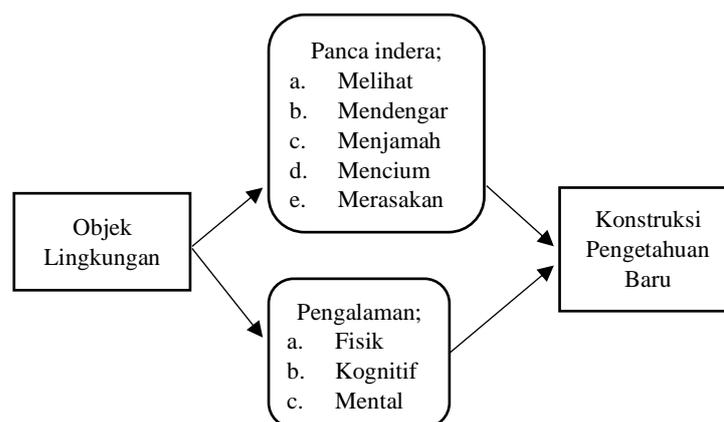
B. Teori Belajar Konstruktivisme

Kata *konstruktivistik* berasal dari akar kata *konstruktif* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*). Dalam istilah psikologi, kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru (*thoughts that produce new conclusions*) dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Efgivia, Adora Rinanda, et al., 2021).

Pengertian teori konstruktivistik juga banyak dikemukakan oleh para ahli, menurut Pritchard & Woollard mengatakan “*In terms of learning, constructivism holds that individuals construct their own understanding of the world around them by gathering information and interpreting it in context of past experiences*” (Suryana et.al., 2022:2072). Menurut Suryana, Aprina & Harto (Suryana et al., 2022), teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau

mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Yang terpenting dalam teori konstruktivistik adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa (Suryana et al., 2022).



Sumber: (Budiman et.al., 2023)

Gambar 2.1 menjelaskan teori konstruktivisme adalah satu pandangan siswa mengenai suatu objek lingkungannya bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan (melalui panca indera) dan

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman yang ada. Dalam proses ini siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina atau mengkonstruksi pengetahuan baru.

Sebagaimana Shymansky, mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana siswa membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dimilikinya (Suparlan, 2019).

Menurut Isjoni (2016) ada beberapa strategi pembelajaran konstruktif, yaitu sebagai berikut.

- a. *Cooperative learning*;
- b. *Self-regulated learning*
- c. *Generative learning*
- d. Model pembelajaran kognitif, seperti *problem based learning, discovery learning, cognitive strategies, project based learning*.

Cooperative learning didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran sosial. Teori-teori perkembangan kognitif adalah berasaskan teori Piaget dan Vygotsky yang dikenal sebagai “Piaget Konstruktivism Kognitif” dan “Vygotsky Konstruktivism Sosial”. Menurut Coburn (1993) dan Derry (1992), konstruktivisme adalah cabang dari kognitivisme.

Salah satu teori yang lebih realistis dalam penjelasan tentang motivasi pembelajaran konstruktivistik adalah teori Ekspektansi Vroom berdasarkan prinsip dalam hubungan antara keduanya. Teori Ekspektansi Vroom merupakan sebuah teori motivasi yang dikemukakan oleh Victor Vroom (1964), yang selanjutnya dijelaskan dalam pembelajaran dengan menggunakan teori belajar konstruktivistik menurut Piaget dan Vigoutsky. Vroom memberikan gambaran bahwa motivasi ditimbulkan oleh kepercayaan terhadap pencapaian hasil yang diinginkan. Kepercayaan ditimbulkan oleh faktor eksternal sebagai penentu yang berada di luar kontrol individu. Vroom meyakini bahwa apabila harapan individu terpenuhi maka individu akan termotivasi. Menurut Amstrong (Nitbani, 2022), teori Ekspektansi Vroom menunjukkan betapa pentingnya faktor eksternal dalam membangun

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi belajar siswa di sekolah. Teori Ekspektansi berasumsi bahwa tingkat sejauh mana kita termotivasi banyak bergantung pada persepsi kita tentang kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan mencapai hasil yang kita inginkan. Hipotesis teori Ekspektansi dalam pembelajaran adalah semakin tinggi tingkat kemungkinan pencapaian hasil yang diinginkan siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin kuat (Nitbani, 2022).

Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar melalui proses pembentukan pemahamannya sendiri, dan atas dasar itu, siswa dapat mengkoordinasikan tindakan-tindakan belajarnya secara konsisten dan kontinu untuk melakukan tugas-tugas dan memengaruhi situasi baru yang akan dihadapinya. Faktor eksternal yang paling dominan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar adalah peran guru (Nitbani, 2022). Konsep peran ini menyatu dalam peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar, yakni:

- a. kemampuan guru mendayagunakan sarana pembelajaran, kemampuan guru bekerja bersama siswa;
- b. kemampuan memahami persoalan dan kesulitan yang dialami siswa; dan
- c. kemampuan mengkoordinasikan keseluruhan aktivitas siswa agar mengarah pada pencapaian hasil pembelajaran.

Ketiga keterampilan ini merupakan suatu kesatuan yang substansial dan fungsional dalam pembelajaran Konstruktivistik. Adapun peran guru dalam motivasi belajar siswa menurut Sanjaya (2011) pada pokoknya adalah:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, yakni hasil-hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan kebutuhan nyata siswa;
- b. Membangkitkan minat siswa, yakni dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa; menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa; dan menggunakan model dan strategi yang bervariasi;
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan;
- d. Memberi pujian yang wajar pada setiap keberhasilan siswa;
- e. Memberikan penilaian yang objektif, otentik, dan mendidik sebagai bagian dari proses belajar siswa secara berkelanjutan;

- f. Mengomentari hasil pekerjaan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik dengan siswa;
- g. Menciptakan persaingan dan kerjasama, yakni upaya sosial untuk menyatukan siswa dalam situasi pembelajaran sehingga semua siswa merasa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah teori yang menitikberatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sebelumnya. Maka dari itu penulis menggunakan teori ini untuk melandasi model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang didasari oleh teori belajar konstruktivisme dan teori motivasi belajar Ekspektansi Vroom.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi dan Belajar

Pandangan seseorang mengenai belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Untuk memperoleh pengertian objektif mengenai belajar terutama belajar di sekolah, yaitu perlunya merumuskan secara jelas pengertian belajar. Para ahli sudah banyak mengemukakan mengenai pengertian belajar, salah satunya yang dikemukakan oleh ahli psikologi pendidikan.

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan dalam teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dan respon (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike yaitu perubahan tingkah laku yang dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau non konkret (tidak bisa diamati) (Uno, 2016).

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Agus (2013) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga dapat berarti sebagai kegiatan yang mengubah struktur pengetahuan lama sehingga terbentuk struktur pengetahuan baru.

Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan mendapatkan pengetahuan baru, kecakapan, dan keterampilan yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran. Sebagaimana Gagne dalam Uno (2016:17) mengemukakan bahwa, *“Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable to process a growth.”* Artinya belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah dilakukannya secara berkelanjutan, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan manusia saja.

Menurut James O Whittaker, penggunaan Istilah *“motivation”* dibidang psikologi. James mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau mendorong makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni, Anjariah, & Romas, 2016). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat

motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Bakar, 2014). Motivasi dalam kegiatan belajar, dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar (Meyshera & Raihana Hamdan, 2023). Irfanudin juga mengemukakan motivasi belajar yaitu penggerak psikologis umum siswa, yang membangkitkan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah belajar untuk mencapai tujuan belajar. Anak-anak yang sudah termotivasi untuk belajar secara alami adalah pembelajar yang lebih aktif, sedangkan anak-anak yang tidak termotivasi untuk belajar mengalami ketidakmampuan belajar (Irfanudin, 2023).

Berdasarkan dari berbagai pendapat mengenai belajar dan motivasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada setiap individu sebagai pendorong perubahan energi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Dengan adanya motivasi tersebut akan meningkatkan proses belajarnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Woodworth dalam Kompri (2016), menggolongkan atau membagi motivasi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan bagian dalam tubuh.
- b. Motivasi-motivasi darurat, yaitu motivasi yang timbul jika situasi yang menuntut timbulnya tindakan dengan cepat dan tepat.
- c. Motivasi objektif, yaitu motivasi yang ditujukan untuk sebuah objek atau tujuan tertentu di sekitar.

Menurut Sardiman (2018) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.

- b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Selain itu, Sadirman juga menjelaskan bahwa jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut.

- a. *Cognitive Motives*, motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual.
- b. *Self-expression*, penampilan diri adalah sebagaian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian.
- c. *Self-enhancement*, melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.

Selain itu, menurut Nurjan (2016) motivasi juga dapat dibagi menjadi motivasi primer dan motivasi sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Motivasi primer. Suatu motif yang dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis didalam tubuh atau biasa disebut motivasi dasar yang berupa:
 - 1) Kebutuhan fisiologis: lapar, haus, istirahat, dsb;
 - 2) Kebutuhan keamanan: terlindung, bebas dari kecemasan, dan motif primer bersifat bawaan.
- b. Motivasi sekunder. Motivasi sekunder adalah suatu motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu. Motif sekunder ini sangat bergantung pada pengalaman individu. Yang termasuk dalam motif sekunder adalah:
 - 1) Kebutuhan cinta dan kasih, rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok;

- 2) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri: pengembangan bakat, pembentukan pribadi.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis motivasi belajar intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sudah ada dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa harus di rangsang dari luar dirinya.

3. Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Sadirman dalam Dewi (2016), motivasi belajar dalam diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat menyelesaikan tugas dengan tidak pernah menyerah sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah manipulasi laporan keuangan di sebuah perusahaan, pembangunan ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Menurut Hamalik dalam Kompri (2016), motivasi belajar dapat dilihat dari tiga ciri dalam diri seseorang, yaitu:

- a. Dimulai dengan adanya perubahan energi pribadi.
- b. Ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Seperti seseorang yang merasa tertarik dengan masalah dalam diskusi maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Misalnya siswa A ingin mendapat nilai tertinggi maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, mengikuti tes.

Adapun menurut Sadirman (2018) motivasi belajar memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik
- f. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa ciri, diantaranya siswa tekun menghadapi tugas, siswa ulet menghadapi kesulitan belajar, siswa senang terhadap mata pelajaran, siswa memperhatikan saat guru menerangkan materi, siswa rajin mengikuti pelajaran, siswa tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, siswa memiliki keinginan berhasil yang tinggi, siswa berani mempertahankan pendapat selagi merasa benar dan yakin, siswa tidak mudah menyerah mengerjakan soal-soal latihan yang dianggap sulit, siswa percaya diri bertanya tentang materi yang belum dikuasai. Apabila terdapat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan telah memiliki motivasi belajar tinggi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Kompri (2016) terdapat banyak faktor dalam belajar, diantaranya sebagai berikut.

- a. Faktor stimulasi.

Faktor stimulasi terbagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjang pendeknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.

- b. Faktor metode belajar.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor ini dipengaruhi oleh kegiatan praktik dan latihan, *overlearning* dan *drill*, resistensi selama belajar, penggunaan modalitas indra, bimbingan belajar dan kondisi insentif.

c. Faktor individual.

Faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental dan kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Selain itu, menurut penulisan yang telah dilakukan Hendrizal (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode mengajar guru. Metode dan cara-cara mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- b. Tujuan kurikulum dan pengajaran yang tidak jelas.
- c. Tidak adanya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa
- d. Latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa, karena sebagian besar siswa yang berekonomi lemah tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Contohnya siswa yang berasal dari pesisir pantai misalnya lebih memilih langsung bekerja melaut daripadabersekolah.
- e. Kemajuan teknologi dan informasi. Siswa hanya memanfaatkan produk teknologi dan informasi untuk memuaskan kebutuhan kesenangan saja.
- f. Merasa kurang mampu terhadap mata pelajaran tertentu, seperti kesulitan dalam materi hitungan seperti matematika, akuntansi, ekonomi, dan sebagainya.
- g. Masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa (Hidayat, 2018), diantaranya adalah:

- a. Lingkungan keluarga.
- b. Guru.
- c. Materi Pelajaran.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Teman sebaya.
- e. Keinginan untuk berprestasi.
- f. Dukungan dari orang lain.

5. Indikator Motivasi Belajar

Secara alami, motivasi siswa erat kaitannya dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas bisa dikembangkan dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi siswa, jika siswa yang dihadapi sebgaiian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka otomatis guru akan merasa bersemangat, sebaliknya jika yang dihadapi siswa yang kurang memiliki motivasi terhadap pelajaran, maka guru akan merasa kecewa atau kurang bersemangat dalam memberikan pelajaran di kelas. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut (Kompri, 2016).

- a. Memiliki gairah yang tinggi dan penuh semangat
- b. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
- c. Mampu “jalan sendiri” ketika mengerjakan sesuatu
- d. Memiliki rasa percaya diri
- e. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
- f. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- g. Memiliki kesabaran dan daya juang tinggi.

Menurut Uno (2016) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik
- f. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller dalam Fairusy et.al (2022) telah menyusun beberapa aspek yang dapat menjadi tolak ukur motivasi belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yang disebut dengan aspek ARCS, yaitu:

- a. *Attention* (Perhatian). Indikator-indikator motivasi belajar dari aspek perhatian (attention) antara lain:
 - 1) adanya minat siswa dalam proses pembelajaran (dapat dilihat dari kemauan siswa dalam mengikuti segala bentuk pembelajaran);
 - 2) kemauan siswa untuk menemukan informasi terkait materi pembelajaran (dapat terlihat dari keaktifan siswa untuk memperdalam materi pelajaran).
- b. *Relevance* (Relevansi). Indikator dari aspek relevansi dapat dibangun melalui penggunaan bahasa dan contoh yang familiar dengan siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar dapat ditunjukkan dengan adanya dorongan dari diri siswa untuk dapat memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi digital. Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan pemanfaatan teknologi yang sudah familiar/terbiasa di dunia pendidikan.
- c. *Confidence* (Percaya diri). Indikator motivasi belajar dari aspek percaya diri (confidence) antara lain:
 - 1) siswa menunjukkan kemampuan dalam berdiskusi dan berinteraksi saat pembelajaran; dan
 - 2) keberanian dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru.
- d. *Satisfaction* (Kepuasan). Indikator dari aspek kepuasan antara lain adanya usaha dari dalam diri siswa untuk bersikap aktif selama belajar, tercermin dari sikap siswa yang aktif dalam kegiatan praktikum dan mengerjakan tugas, latihan soal, dan soal ulangan dengan tuntas.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, terdapat beberapa indikator yang hampir sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa

aspek yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada penulisan ini penulis menggunakan indikator motivasi belajar intrinsik sesuai dengan pendapat Kompri dan Uno yaitu memiliki gairah yang tinggi dan penuh semangat, memiliki rasa percaya diri, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya usaha untuk bersikap aktif selama belajar.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran yaitu model yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ada, salah satu model yang digunakan penulis yaitu model pembelajaran kooperatif. Pemikiran model kooperatif ini diprakarsai oleh Vigotsky sebagai pengembangan paham belajar konstruktivisme. Menurutnya, pembelajaran ini menekankan pada proses interaksi antara aspek internal dan eksternal serta lingkungan sosial saat pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif ini juga dikembangkan oleh Slavin. Slavin (1985) mendefinisikannya sebagai model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara berkolaborasi dengan struktur heterogen. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inspiratif, dan menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1994) yaitu mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Selain itu *Watchword of the American Revolution* mengemukakan istilah “*Together we stand, divided we fall*” atau “bersama kita bisa, berpisah kita jatuh” untuk menggambarkan tentang pembelajaran kooperatif.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang (Isjoni, 2016). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Model ini juga mengajarkan siswa untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai definisi metode pembelajaran kooperatif dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok dengan anggota lebih dari dua orang setiap kelompok di mana setiap anggota saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual pada kelompok, interaksi positif antar kelompok, keterampilan sosial dalam pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

2. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa jenis-jenis model pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Rizki, 2023):

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi dari hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain melalui peran siswa sebagai *stay* dan *stray*. Tugas siswa yang tinggal (*stay*) yaitu membagikan informasi dan hasil kerja kepada tamu dari kelompok lain,

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan tugas yang bertamu (stray) yaitu menerima informasi yang dibagikan dari kelompok lain.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa untuk mengembangkan karakter kerjasama siswa dan meningkatkan ketuntasan siswa. Model pembelajaran Jigsaw dapat membantu setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Melalui model pembelajaran Jigsaw kita dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri. Siswa dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya. Pembelajaran Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan siswa, dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang anggota kelompoknya. antara tiga sampai enam orang yang heterogen dan tiap kelompok memiliki satu anggota dari tim-tim asal. Lie dan Rusman menyatakan bahwa pengertian model pembelajaran Jigsaw adalah model belajar dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen, memberikan kesempatan siswa dapat bekerjasama, saling ketergantungan positif di antara siswa dan siswa mampu bertanggung jawab secara mandiri.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang telah memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi siswa lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban yang sangat tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama antar siswa.

Pendapat lain yang hampir sama mengenai model-model pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Isjoni (2016). Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu:

a. *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh nilai maksimal, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Metode ini juga sangat sangat mudah diadaptasikan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

b. *Group Investigation (GI)*

Model pembelajaran Group Investigation /Investigasi Kelompok (GI) adalah teknik belajar bersama-sama yang dianggap terumit dan tidak mudah dilakukan (Thobroni, 2015:243). GI mengutamakan keikutsertaan dari siswanya dalam menemukan sendiri materi (data-data) pelajaran yang dipelajari melalui berbagai sumber yang tersedia, misalnya melalui buku pelajaran maupun media lain seperti internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Jadi Group Investigation (Investigasi Kelompok) adalah model pembelajaran kooperatif yang sulit untuk dilaksanakan karena siswa terlibat dalam perencanaan pembelajaran mulai dari penentuan sub topik sampai penyajian masalah.

c. *Group Resume*

Pembelajaran kooperatif tipe Group Resume adalah merupakan salah satu pembelajaran dengan pendekatan kelompok yang biasanya menggambarkan

hasil yang telah dicapai oleh individu (Mulyadin, 2019; Sunata et al., 2020). Group Resume ini akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam kelompok belajar dengan tujuan membantu murid menjadi lebih akrab atau melakukan team building (kerjasama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya (Rahmatiah, 2023). Kemudian pembelajaran ini akan lebih efektif jika resume ini berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Berikut adalah ringkasan perbedaan alur dan karakteristik model-model pembelajaran kooperatif yang memiliki proses yang hampir sama satu sama lain.

Tabel 2.1 Perbedaan Alur Model Pembelajaran Kooperatif

TSTS	JIGSAW	TPS
1) Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen 2) Masing- masing kelompok terdiri atas empat siswa dimana dua siswa bertugas untuk tinggal di dalam kelompok (Stay) dan dua siswa lainnya bertugas untuk bertamu ke kelompok lain (Stray). 3) Mereka berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan kasus atau menggali materi yang disampaikan oleh guru	1) Menggunakan tutor sebaya 2) Mengarahkan siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli 3) Dalam kelompok ahli siswa belajar secara kooperatif menuntaskan topik yang sama sampai mereka menjadi “ahli” 4) Dalam kelompok asal setiap mahasiswa saling mengajarkan keahlian masing-masing.	1) Guru menyajikan materi dan memberikan persoalan kepada siswa 2) Siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (think-pairs) 3) Presentasi kelompok (share)

Tabel 2.2 Perbedaan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

TSTS	JIGSAW	TPS
Tujuan: Meningkatkan kerja sama tim, mengembangkan	Tujuan:	Tujuan: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis,

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>keterampilan berkomunikasi, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kesenjangan pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman konsep.</p> <p>Kelebihan: Meningkatkan interaksi sosial, mengembangkan keterampilan berdiskusi, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kesenjangan pengetahuan, dan membangun kerja sama tim.</p> <p>Kekurangan: Memerlukan pengawasan ketat, sulit mengatur kelompok, memerlukan waktu yang cukup, dan risiko konflik antar siswa.</p> <p>Fokus utama: Fokus pada kerja sama kelompok, interaksi sosial, diskusi.</p> <p>Cocok di aplikasikan: Bahasa (diskusi konsep), Matematika (pemecahan masalah), Sains (eksperimen dan diskusi), Sejarah (analisis peristiwa), dan Sastra (diskusi karya).</p>	<p>Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan memecahkan masalah.</p> <p>Kelebihan: Memperkuat kerja sama, mengembangkan keterampilan berkomunikasi.</p> <p>Kekurangan: Memerlukan waktu lama, sulit mengatur kelompok, dan sulit memantau kemajuan kelompok.</p> <p>Fokus utama: Fokus pada kerja sama kelompok dan memecahkan masalah.</p> <p>Cocok di aplikasikan: IPS (sejarah, geografi, dan sosiologi), Bahasa (analisis sastra), PKN (Pembelajaran demokrasi), IPA (Biologi, Fisika, Kimia).</p>	<p>berkomunikasi, dan kerja sama.</p> <p>Kelebihan: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dan bekerja sama.</p> <p>Kekurangan: Memerlukan waktu lama dan sulit memantau kemajuan kelompok.</p> <p>Fokus utama: Fokus pada berpikir kritis, berkomunikasi, dan kerja sama.</p> <p>Cocok di aplikasikan: Matematika (pemecahan masalah), Sains (analisis data), PKN (analisis demokrasi, HAM).</p>
--	--	--

Berdasarkan model pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, maka pada penelitian ini penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Sifat materi ajar cocok digunakan untuk diskusi suatu konsep, hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pada mata pelajaran PALIP.
- 2) Tujuan pembelajaran TSTS, sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu meningkatkan kerja sama tim (kolaboratif), mengembangkan keterampilan

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkomunikasi, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kesenjangan pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman konsep.

- 3) Karakteristik pembelajaran TSTS sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) diharapkan.
- 4) Sesuai dengan kelebihan pembelajaran TSTS, proses belajar bisa lebih interaktif, efektif dan menyenangkan siswa.
- 5) Model pembelajaran TSTS mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maka dari itu dibandingkan dengan jenis model kooperatif lain, model TSTS cocok digunakan pada penelitian ini, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkontribusi dalam kelompoknya dengan membagikan hasil dan informasi yang didapat dengan kelompok lain. Model ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk saling berbagi informasi.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Tukiran Taniredja (2011) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Belajar bersama dengan teman.
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c. Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok.
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- e. Belajar dalam kelompok kecil.
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- g. Keputusan tergantung pada mahasiswa sendiri.
- h. Siswa aktif.

Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Johnson (1984) dan Hilke (1990) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (Dewi, 2016):

- a. Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok.
- b. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Heterogen.
- d. Berbagi kepemimpinan.
- e. Berbagi tanggung jawab.
- f. Menekankan pada tugas dan kebersamaan.
- g. Membentuk keterampilan sosial.
- h. Para guru atau dosen mengamati proses belajar mahasiswa.
- i. Aktivitas belajar tergantung pada kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu pada kelompok, interaksi positif antar kelompok, keterampilan sosial dalam pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat tiga fase dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif (Shoimin, 2014).

- a. Fase: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa.
Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali dengan bahan bacaan pada verbal.
- b. Fase: Siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar.
Pada tahap ini guru membimbing siswa saat mereka bekerjasama untuk menyelesaikan tugas.
- c. Fase: Pembelajaran kooperatif meliputi persentase hasil kerja kelompok atau evaluasi tentang yang telah siswa pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok individu.

Selanjutnya ada enam tahapan dalam pembelajaran kooperatif, dapat dirangkum sebagai berikut (Rusman, 2011).

- a. Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi
Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
- b. Tahap 2 : Menyampaikan informasi

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan ajar.

- c. Tahap 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
- d. Tahap 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Tahap 5 : Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Tahap 6 : Memberikan Penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok.

Sedangkan menurut Stahl dan Slavin (Purnomo et al., 2022) mengemukakan langkah-langkah dalam penggunaan model cooperative learning, diantaranya:

- a. Guru merancang rencana program pembelajaran, yaitu dengan mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran
- b. Guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok kecil
- c. Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa dalam selama kegiatan belajar berlangsung.
- d. Guru memberikan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, pada saat diskusi kelas, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya.

5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stahl (1994) mengemukakan, melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial. Selanjutnya Zaltman et.al. (1972) mengemukakan pula siswa yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk di kalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual.

Selanjutnya Jaromelik & Parker (1993) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Saling ketergantungan yang positif.
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e. Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Van Sickle (Purnomo et al., 2022) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* mendorong timbulnya tanggung jawab ial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah model ini dapat memacu siswa untuk berpikir dinamis dan kreatif, serta dengan *cooperative learning* memungkinkan terjadinya bagi ide (*sharing ideas*) dan pengalaman secara lebih merata di kalangan siswa. Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan manajemen kelas yang sedikit rumit, terutama pengaturan perpindahan anggota kelompok, memerlukan desain kelas (meja kursi belajar) yang fleksibel dan dapat diubah dengan mudah dan cepat. Dalam *cooperative learning* memungkinkan terjadinya siswa yang mengobrol tanpa mengindahkan aturan main yang telah diberikan oleh guru.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS)

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini merupakan teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa dikombinasikan dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi dan hasil yang dikerjakan kepada kelompok lain.

Menurut kamus bahasa Inggris, *stay* dalam bahasa Inggris artinya tinggal, dan *stray* artinya berpencar. *Two Stay* (TS) artinya dua tinggal bertugas memberikan informasi dan penjelasan langkah-langkah atau jawaban penyelesaian soal yang belum diketahui oleh siswa yang datang. Siswa yang datang atau bertamu disebut dengan *Two Stray* (TS) bertugas mencari informasi yang diperlukan.

Pada pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan masing-masing 4 orang, biasanya jumlah kelompok dalam pembelajaran ini adalah genap. Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Materi kelompok satu dengan kelompok yang lain adalah materi yang berbeda (Rizki, 2023). Menurut Huda (2014) teknik pembelajaran TSTS dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan umur.

Menurut Istirokah ciri-ciri model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut (Istirokah, 2013):

1. Siswa bekerja kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi dari hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain melalui peran sebagai *Stay* dan *Stray* serta dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelompok dibagi secara heterogen, setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam kelompoknya karena keberhasilan kelompok bergantung pada kinerja setiap anggotanya, hal tersebut dapat membangkitkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS)

Menurut Okta Kusuma Dewi langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah sebagai berikut (Dewi, 2016):

a. Pembagian Kelompok.

Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian kelompok harus secara heterogen.

b. Pemberian Tugas.

Langkah kedua ini guru memberikan tugas-tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

c. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, maka setiap kelompok menentukan dua anggota yang akan tinggal dan dua anggota yang akan bertamu ke kelompok lain. Semua siswa saling berbagi apa yang telah mereka kerjakan untuk menyelesaikan tugas dari guru. Dua anggota kelompok yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada dua orang tamu dari kelompok lain yang akan berkunjung ke kelompok mereka.

d. Tahap selanjutnya adalah semua anggota kelompok kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka dapatkan dari kelompok lain.

e. Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Selanjutnya Miftahul Huda mengemukakan langkah-langkah dari metode TSTS adalah sebagai berikut (Tanjung, 2019):

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
- b. Guru memberi sub pokok bahasan pada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Dapat disimpulkan langkah-langkah model Pembelajaran TSTS ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan- permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

3. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS)

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun menurut Rofiqoh kelebihan model pembelajaran tipe TSTS sebagai berikut (Afrianti, 2023):

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan;
- b. Belajar siswa lebih bermakna;
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa;
- d. Meningkatkan motivasi dan dan hasil belajar siswa;

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah;
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi;
- g. Membiasakan siswa untuk terbuka terhadap teman;
- h. Meningkatkan motivasi belajar siswa;

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama;
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar kelompok, terutama yang tidak biasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama;
- c. Bagi guru, membutuhkan persiapan (materi, dana dan tenaga);
- d. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi untuk mengemukakan pendapatnya;
- e. Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

Sedangkan menurut Istirokah model pembelajaran tipe TSTS memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut (Istirokah, 2013):

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Adapun kelemahan kelemahan dari model pembelajaran TSTS adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerjasama
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan
- d. Siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai lebih sedikit dalam mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari kelebihan-kelebihan model TSTS di atas, model ini sangat memungkinkan diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat atau rasa kepercayaan diri yang akan menimbulkan motivasi belajar. Motivasi secara bertahap akan membentuk minat belajar yang tinggi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

F. Pembelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah

Peningkatan sistem pendidikan terus dilakukan pemerintah Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah adalah perbaikan dan pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu hingga menjadi Kurikulum Merdeka . Kurikulum pada tingkat SMK mengalami banyak perubahan, baik dari segi model pembelajaran, KI, KD, SKL, dan mata pelajaran. Berbagai program keahlian mengalami beberapa perubahan, termasuk salah satunya yaitu program keahlian Akuntansi. Beberapa mata pelajaran ditambahkan dalam kurikulum SMK pada program keahlian Akuntansi. Salah satu mata pelajaran yang ditambahkan adalah praktikum akuntansi lembaga/instansi pemerintah. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor: 7/D.D5/KK/2018, Tentang SMK/MAK, mata pelajaran praktikum akuntansi lembaga/instansi pemerintah diajarkan pada peserta didik pada kelas XI dan kelas XII dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran setiap minggu.

Mata pelajaran praktikum akuntansi lembaga atau instansi pemerintah berisi tentang sistem pencatatan akuntansi yang berlaku dan diterapkan dalam pemerintahan, baik pemerintahan daerah maupun desa. Ada beberapa alasan mengapa mata pelajaran praktikum akuntansi lembaga atau instansi pemerintah penting untuk dipelajari di program keahlian Akuntansi. Pertama, dalam dunia kerja terdapat 2 (dua) instansi yaitu instansi pemerintah dan instansi non pemerintah. Selama ini siswa hanya mendapat mata pelajaran akuntansi non pemerintah atau komersial seperti perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur, dan belum mendapatkan pembelajaran tentang akuntansi lembaga atau instansi pemerintahan.

Kedua, semakin bertambahnya kebutuhan tenaga kerja lulusan akuntansi yang
Rhadianie Septi, 2025
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memahami sistem pencatatan akuntansi lembaga atau instansi pemerintah karena adanya tuntutan transparansi dan standarisasi laporan keuangan di berbagai instansi pemerintah.

Karakteristik mata pelajaran Akuntansi menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek adalah sebagai berikut.

- a. Membutuhkan nalar dan pemikiran yang mendalam;
- b. Merupakan mata pelajaran yang hierarkis, di mana antara materi dari awal sampai akhir saling berhubungan dan berkaitan; dan
- c. Membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran dalam menyelesaikan materi pembelajaran.

Adapun tujuan dari mata pelajaran Akuntansi menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*) dengan capaian pembelajaran untuk mata pelajaran PALIP yaitu pada akhir Fase F peserta didik mampu menerapkan standar akuntansi yang digunakan lembaga atau instansi pemerintah.

Mata pelajaran PALIP ini terdiri dari beberapa sub bab materi yang dibahas, yaitu:

- a. Dasar-dasar dan teknis akuntansi keuangan pemerintah daerah.
- b. Jenis-jenis transaksi pemerintah daerah.
- c. Sistem dan struktur akuntansi keuangan pemerintah daerah.
- d. Jenis-jenis akuntansi
- e. Standar akuntansi pemerintah dan kebijakan akuntansi pemerintah daerah.

G. Hasil Penulisan Terdahulu

Penulisan terdahulu merupakan acuan untuk penulisan selanjutnya yang sama, penulisan-penulisan tersebut digunakan untuk membandingkan hasil penulisan. Adapun beberapa penulisan terdahulu yang menjadi landasan dalam melakukan penulisan ini diantaranya disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 2.3 Penulisan Terdahulu

No.	Judul & Penulis	Metode	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 2 Tambang. (Arum Cahyani, 2023)	Metode Eksperimen	Terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen menggunakan variabel motivasi belajar siswa. 2. Metode Penulisan menggunakan metode eksperimen 3. Terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen menggunakan variabel model pembelajaran <i>make a match</i> sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i>. 2. Terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang berbeda
2	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Pekanbaru. (Zafira Mutiara, 2020)	Bentuk penulisan adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen) dengan desain penulisan Pretest-Posttest Control Group Design	Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Pekanbaru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. 2. Variabel independen menggunakan motivasi belajar siswa 3. Metode Penulisan menggunakan metode eksperimen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penulisan di sekolah MA sedangkan penulis SMK. 2. Materi belajar Ekonomi sedangkan penulis Akuntansi Keuangan Dasar
3	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar Siswa pada	Bentuk penulisan adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen)	Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran kooperatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen menggunakan variabel model pembelajaran

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Judul & Penulis	Metode	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas SDN 060936 Medan Johor T.P 2022/2023 (Ricki Nelsen Ginting, 2023)		terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 060936 Medan Johor.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Variabel independen menggunakan motivasi belajar siswa 3. Metode Penulisan menggunakan metode eksperimen. 4. Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang berbeda. 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i>.
4	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Banda Aceh. (Hafid Rizki, 2023)	Metode Eksperimen	Adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran TSTS, yang berarti pembelajaran model TSTS lebih baik daripada pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 18 Banda Aceh,	<ol style="list-style-type: none"> 4. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. 5. Metode Penulisan menggunakan metode eksperimen. 6. Persamaan dalam teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan <i>purposive sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen menggunakan variabel hasil belajar sedangkan penulis menulis menggunakan motivasi belajar. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan pemberian tes.
5	Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Berbantuan Media	Penulisan Tindakan Kelas (PTK)	Peningkatan hasil belajar siswa pada penulisan ini menunjukkan bahwa	Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran TSTS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen menggunakan variabel hasil belajar sedangkan penulis

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Judul & Penulis	Metode	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
	<p>Pembelajaran TTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 5 Jeneponto.</p> <p>(Muh. Agung Givari, Dian Dwi Putri Ulan Sari Patongai & Nur Asia, 2023)</p>		<p>penerapan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) serta media pembelajaran Teka-Teki Silang (TTS)</p> <p>memberikan pengaruh yang positif pada hasil belajar Biologi siswa kelas XI MIPA 1 di UPT SMAN 5 Jeneponto.</p>		<p>menulis menggunakan motivasi belajar.</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal untuk mengetahui hasil belajar</p> <p>3. Menggunakan media pembelajaran berupa TTS</p> <p>4. Metode penulisan menggunakan PTK sedangkan penulis eksperimen.</p>
6	<p>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V MIN 29 Aceh Besar.</p> <p>(Nada Syahirah, 2023)</p>	<p>Penulisan pra-eksperimen dengan rancangan Pretest-Posttest kelompok tunggal (<i>One Group Pretest-Posttest Design</i>)</p>	<p>Dari hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan model pembelajaran TSTS memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN Aceh Besar. Respon siswa pada pembelajaran menggunakan model TSTS mendapatkan respon tertinggi dari tiga indikator</p>	<p>1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.</p> <p>2. Metode Penulisan menggunakan metode eksperimen</p> <p>3. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i></p>	<p>1. Variabel independen menggunakan variabel hasil belajar sedangkan penulis menulis menggunakan motivasi belajar.</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan.</p> <p>3. Perbedaan indikator yang diamati.</p>

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Judul & Penulis	Metode	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
			yaitu sangat setuju.		
7	Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 141 Pekanbaru. (Meltria Afrianti, 2023)	Penulisan Tindakan Kelas (PTK) atau <i>Classroom Action Research</i>	Penerapan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV SD Negeri 141 Kota Pekanbaru.	Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran TSTS	1. Variabel independen menggunakan variabel keterampilan berbicara sedangkan penulis menulis menggunakan motivasi belajar. 2. Metode penulisan menggunakan PTK sedangkan penulis eksperimen
8	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Lembar Kerja Siswa (LKPD) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII di SMPN 16 Bandar Lampung. (Riski Desmiwati, 2020)	Metode Eksperimen	Pembelajaran kooperatif learning tipe <i>Two Stay Two Stray</i> mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran inkuiri.	1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran TSTS. 2. Menggunakan metode penulisan eksperimen	1. Variabel independen menggunakan variabel hasil belajar sedangkan penulis menulis menggunakan motivasi belajar. 2. Variabel dependen menggunakan media LKPD 3. Objek penulisan di SMP sedangkan penulis SMK.
9	<i>The Effectiveness of Two Stay Two Stray (TSTS) Cooperative</i>	<i>This research used a true experimental design.</i>	<i>The conclusion in this study is that there are differences in the critical</i>	1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran TSTS.	1. Variabel independen menggunakan variabel efektivitas kemampuan

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Judul & Penulis	Metode	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Learning Model in Improving Students' Critical Thinking Skills.</i></p> <p>(Diaz Apriakanti, Mobinta Kusuma & Muriani Nurhayati, 2020)</p>		<p><i>thinking skills of students in science subjects between those using the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model and those using the Problem Based Learning learning model. The Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model is more effective for improving students' critical thinking skills.</i></p>	<p>2. Menggunakan metode penulisan eksperimen</p>	<p>berpikir sedangkan penulis menggunakan motivasi belajar.</p> <p>2. Variabel dependen menggunakan variabel lain yaitu PBL (<i>Problem Based Learning</i>)</p>
10	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) terhadap Konsep Siswa Kelas XII MIA SMAN 2 Bayang</p> <p>(Windi Kartika Utami, 2023)</p>	<p>Metode Eksperimen Semu (<i>Quasi Experiment</i>)</p>	<p>Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) lebih baik daripada yang belajar dengan model</p>	<p>1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran TSTS.</p> <p>2. Menggunakan metode penulisan eksperimen</p>	<p>1. Variabel independen menggunakan variabel konsep siswa sedangkan penulis menulis menggunakan motivasi belajar.</p> <p>2. Penulisan menggunakan rancangan <i>nonequivalent posttest-only control group design.</i></p>

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Judul & Penulis	Metode	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
			pembelajaran langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematis siswa di kelas XII MIA SMA Negeri 2 Bayang.		<ol style="list-style-type: none"> 3. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel <i>random sampling</i>. 4. Instrument penulisan yang digunakan adalah kuis dan tes akhir pemahaman konsep matematis.
11	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMPN 1 Tarutung (Simbolon, D.P., et.al., 2024)	Metode Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap motivasi belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti siswa kelas IX SMPN 1 Tarutung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. 2. Variabel independen menggunakan motivasi belajar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik perhitungan uji berbeda, penulisan ini menggunakan uji persyaratan analisis, uji pengaruh, dan uji F. 2. Metode penulisan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penulisan terdahulu tersebut, terdapat perbedaan hasil penulisan (*research gap*) dalam motivasi belajar. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan indikator dan karakteristik yang diteliti. Penulisan ini merupakan penulisan lanjutan dengan beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya yaitu pada penggunaan variabel terikat, sesuai dengan penulisan terdahulu tersebut penulisan menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai variabel terikatnya. Persamaan lain yaitu terdapat pada teknik pengumpulan data, dalam penulisan ini menggunakan angket atau kuesioner.

Sedangkan perbedaan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya yaitu pada penggunaan variabel bebas. Terdapat beberapa penulisan terdahulu variabel bebas yang digunakan adalah hasil belajar, prestasi belajar, dan sebagainya. Sedangkan penulis menggunakan variabel bebas motivasi belajar.

H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi siswa agar dalam proses belajarnya siswa dapat lebih meningkatkan pemahaman dan motivasi terhadap materi yang diberikan oleh guru serta mampu mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini guru harus dapat berperan secara aktif kepada siswa serta tahu bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasi sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Realita menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menjadikan pembelajaran tidak kondusif.

Penulisan ini dilakukan pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah. Model pembelajaran yang biasa digunakan pada mata pelajaran PALIP di SMK Negeri 1 Bojongpicung adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri ini cenderung menuntut siswa untuk memecahkan masalah dan mencari informasi secara mandiri dan individu tanpa ada

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interaksi dengan teman yang lainnya. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan atau informasi dari siswa lain. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di SMK Negeri 1 Bojongpicung masih memiliki motivasi belajar yang rendah karena metode dan model pembelajaran yang digunakan menyebabkan siswa cepat bosan karena harus belajar secara individu terus-menerus. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana gotong royong, kerjasama, dan interaksi dengan teman yang lain sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang baru dan menyenangkan dan proses pembelajaran pun menjadi aktif dan semangat.

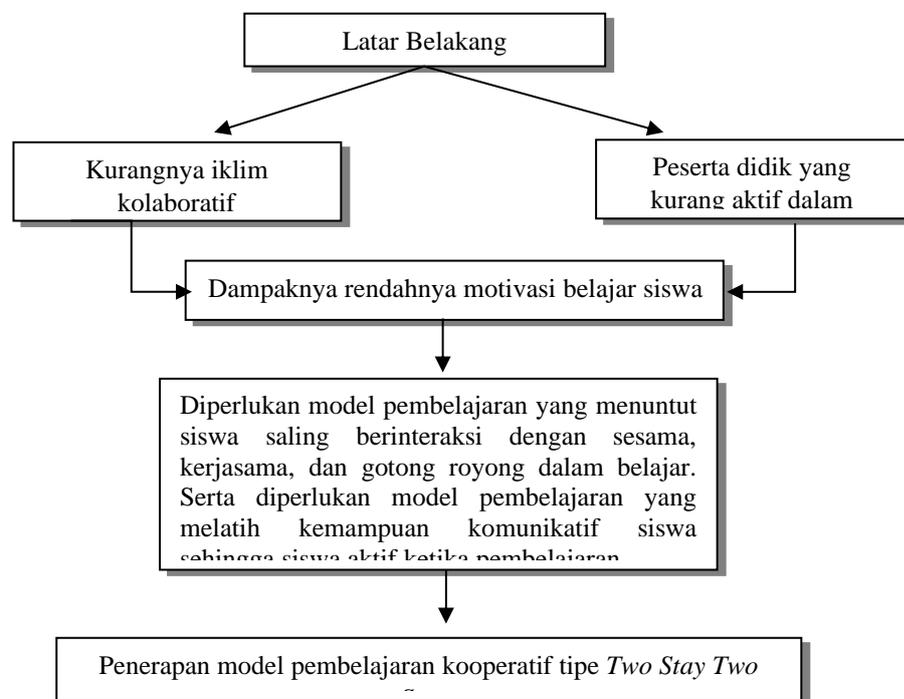
Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa secara aktif untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Tipe pembelajaran kooperatif yang penulis gunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Proses pembelajaran TSTS ini dilakukan secara berkelompok dan dalam kelompok tersebut dibagi menjadi dua orang tetap tinggal dalam kelompok dan dua orang lainnya bertamu ke kelompok lain, pada model pembelajaran ini lebih menekankan pada tanggung jawab dan kerjasama siswa dalam kelompok sehingga setiap siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan lain menggunakan model pembelajaran TSTS ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas dalam tiap kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya untuk menyelesaikan masalah, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses pembelajaran.

Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, gairah belajar siswa diharapkan akan meningkat karena seluruh siswa akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar. Diharapkan tidak hanya kompetensi pengetahuan saja yang didapat siswa, tapi kompetensi spiritual,

sikap, dan keterampilan. Karena dalam model ini siswa belajar bagaimana bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat lebih berani berpendapat sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar juga dapat meningkat.

Penulisan ini menggunakan penulisan eksperimen dimana penulis membagi kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri. Sebelum menggunakan model TSTS, penulis melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum tindakan. Setelah dilakukan pretest penulis melakukan tindakan sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya. Setelah dilakukan tindakan penulis akan melakukan posttest untuk mengetahui pengaruh model TSTS terhadap motivasi belajar siswa.

Berikut kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan bahwa metode pembelajaran TSTS berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

I. Hipotesis Penulisan

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran di atas, dalam penulisan ini maka hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bojongpicung.